

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pencernaan pada ternak sapi perah sebagai ternak ruminansia berbeda dengan ternak non-ruminansia khususnya pada lambung. Lambung sapi sangat besar, diperkirakan sekitar tiga perempat dari isi rongga perut. Lambung mempunyai peranan penting untuk menyimpan makanan sementara yang akan dimamah biak kembali. Selain itu, pada lambung juga terjadi proses pembusukan dan fermentasi. Lambung ruminansia terdiri atas empat bagian, yaitu rumen, retikulum, omasum dan abomasum dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan umur dan makanan alamiahnya. Kapasitas rumen 80%, retikulum 5%, omasum 7-8% dan abomasum 7-8%. Abomasum pada ruminansia sering disebut sebagai lambung sejati, karena proses pencernaan didalamnya menyerupai hewan monogastrik setelah diolah sebelumnya pada rumen, retikulum dan omasum (Subronto, 2008).

Salah satu gangguan yang menyerang saluran pencernaan pada sapi perah adalah Displasia Abomasum (DA). DA adalah gangguan pencernaan pada ruminansia yang disebabkan oleh tergesernya abomasum dari tempat aslinya, ditandai dengan anoreksia total atau parsial, berkurangnya jumlah tinja yang dikeluarkan, dan pada kebanyakan kejadian diikuti dengan ketonuria yang persisten. Abomasum dapat terdorong ke arah kiri (*Left Displacement of the Abomasum*, LDA), ke arah kanan (*Right Displacement of the Abomasum*, RDA), dan perputaran abomasum yang dikenal dengan Torsio Abomasum (*Volvulus*) (Subronto, 2008).

Umumnya kasus DA disebabkan oleh beberapa hal seperti pemberian pakan penguat (konsentrat) yang jumlahnya berlebihan. Menurut Subronto (2003), pemberian pakan dengan rasio hijauan dengan konsentrat sebesar 45:55 menyebabkan 4 dari 10 hewan percobaan mengalami DA. Keadaan lain yang mendorong terjadinya DA adalah berpindahnya posisi alat-alat pencernaan

makanan karena gerakan yang tidak biasa dilakukan, seperti menaiki ternak lain pada waktu hewan tersebut sedang birahi. Kejadian DA akan mengakibatkan penurunan nafsu makan secara mendadak sehingga akan memicu penurunan produksi susu. Kasus DA merupakan kasus yang harus segera ditangani. Bila sudah kronis maka akan bersifat fatal dan sulit untuk diobati (Ogilvie, 1998).

Penanganan DA bisa dilakukan dengan beberapa metode seperti melakukan operasi yang bertujuan untuk mengeluarkan gas yang ada didalam abomasum serta mereposisi abomasum yang kemudian mengaitkan abomasum ke dinding abdomen, pemutaran (*rolling technique*) yang dilakukan dengan membaringkan sapi kemudian mengikat kaki sapi setelah itu dilakukan pemutaran searah jarum jam untuk mengembalikan posisi abomasum serta *Laparoskopi* dan Fiksasi merupakan cara pengikatan abomasum dengan dinding abdomen dari luar dengan membuat lubang kecil menggunakan alat seperti trokar dan benang yang diberi penahan.

PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) menangani kasus ini dengan metode operasi. Teknik operasi yang digunakan adalah *Operasi Right Flank Omentopexy* yaitu proses operasi yang dilakukan dari sebelah kanan ternak dan melakukan proses operasi pada bagian *flank* sapi tersebut dan diikuti dengan penanganan pasca operasi. Operasi dilakukan karena didukung oleh peralatan praktek yang mencukupi dan SDM yang memadai untuk melakukan operasi. Penanganan dengan metode ini dianggap sebagai penanganan yang tepat dan efektif dalam mengatasi kasus DA yang ada di PT.UPBS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kejadian Displasia Abomasum merupakan salah satu gangguan yang mempengaruhi produktivitas ternak sapi perah. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana efektivitas penanganan Displasia Abomasum di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui efektivitas penanganan displasia abomasum di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS).

1.4 Manfaat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai efektivitas penanganan displasia abomasum bagi peternakan rakyat dan sebagai sumber data bagi kalangan akademisi.